

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Military parenting hadir sebagai salah satu bentuk pendampingan orang tua dengan profesi militer yang memiliki pengaruh atau dampak tersendiri bagi pembentukan identitas anak remaja. Gaya pendampingan yang dibentuk berasal dari latar belakang pekerjaan atau profesi yang mana menurut Soemanagara (2002) bahwa anggota militer wajib memiliki nilai kepemimpinan dalam dirinya yaitu demokratis konstruktif dan otoriter konstruktif, dimana nilai kepemimpinan dalam diri anggota militer secara tidak langsung menjadi kebiasaan yang mempengaruhi perilaku orang tua sehingga dapat mempengaruhi proses sosialisasi antara pihak pemberi dan penerima sosialisasi. Selain itu, Peran keluarga sangat mempengaruhi perkembangan anak, baik dalam bermasyarakat ataupun pembentukan identitas dirinya sendiri. Dalam keluarga, orangtua menjadi individu pertama yang dikenal dan dipercaya oleh anak. Yang mana melalui perilaku dan kepribadian orangtua, anak mampu merekam sehingga apa yang dilakukan orangtua akan membekas dan membentuk identitas dirinya. Maka dari itu, pendampingan yang diterapkan oleh orangtua dengan *military parenting* sangat berpengaruh terhadap pembentukan identitas diri anak remaja.

Orangtua diharapkan mampu memberikan pendampingan atau menerapkan pola asuh baik yang mana dalam hal ini seperti menerapkan nilai-nilai baik serta memberikan kasih sayang yang cukup bagi anak. Dengan memberikan dan menerapkan pendampingan yang baik, anak akan tumbuh dengan nilai-nilai yang baik untuk kemudian sebagai bentuk pemaknaan dirinya atau pembentukan identitas dirinya. Pendampingan yang baik juga akan memberikan pengaruh pada ikatan emosional pada anak, sehingga dengan ini apa yang dilakukan orang tua akan dapat diaplikasikan sebagai bentuk kepercayaan dan juga dapat dimanifestasikan sebagai bentuk penolakan apabila pendampingan yang diberikan tidak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh anak. Pendampingan atau pola asuh yang diterapkan orangtua menjadi elemen terpenting hal ini dikarenakan bahwa orangtua bertanggung jawab atas kesejahteraan anak-anaknya (Fernando & Elfida, 2018).

Pola asuh tidak serta merta diterapkan dengan begitu mudah, ada banyak pertimbangan mengenai penerapan pola asuh yang diterapkan oleh orangtua. Keinginan orangtua untuk menerapkan pola asuh untuk membentuk anak menjadi yang lebih baik seringkali terasa kurang tepat bagi kebutuhan anak, maka dari itu penerapan pola asuh yang terbaik ialah pola asuh yang dibutuhkan oleh anak, bukan hanya pola asuh yang diinginkan orangtua tanpa melihat atau mempertimbangkan kebutuhan si anak. Yang mana pada hal ini dirasa perlu adanya penyelarasan agar keinginan dan kebutuhan pada anak dan orangtua dapat terjalin dengan baik.

Praktik mengajar yang dilakukan oleh peneliti memberikan kesempatan untuk memperhatikan serta mengeksplorasi anak remaja tersebut dalam proses pembelajaran. Dimana ditemukan bahwa anak dengan pola asuh militer selain memiliki kepribadian baik karena pola asuh militer yang diterapkan seperti kedisiplinan, patuh agama, dan memiliki hubungan yang baik dengan orang lain, juga cenderung memiliki hubungan yang kurang baik dengan orang lain. Ada beberapa diantara mereka yang terindikasi atau berada pada status *identify foreclosure* dimana mereka tidak mampu memahami bagaimana seharusnya berhubungan baik dengan orang lain, dan cenderung berperilaku berdasarkan pemahamannya sendiri yang mana akhirnya hal ini melahirkan perilaku tidak baik (Oktari, 2018).

Ada juga yang berada pada status *identify diffusion*, dimana mereka cenderung memiliki tingkat eksplorasi yang rendah, tidak mumpuni menggali pemahaman mengenai identitas dirinya dan mengalami kesulitan dalam mengambil keputusan (Oktari, 2018). *military parenting* juga akan menyebabkan seorang anak melakukan tindakan penyimpangan dengan penyalahgunaan status orang tua. Anak dengan *military parenting* juga seringkali memiliki kepercayaan diri yang rendah dan perilaku tidak disiplin sebagai bentuk penolakan pendampingan yang diberikan. Beberapa fakta tersebut juga kemudian hal ini diperkuat oleh penelitian dari Putri & Yani (2015) yang menyatakan bahwa *military parenting* dengan model otoriter menyebabkan anak merasa tidak bahagia, tidak memiliki kebebasan, anak tidak bisa bersahabat dengan baik, dan mudah tersinggung.

Sedangkan *military parenting* dengan model demokratis dapat meningkatkan rasa percaya diri pada anak, serta mampu mengendalikan diri. Data

dan fakta yang ada ini kemudian berpengaruh pada pemaknaan dirinya, pandangan orang lain, serta hubungan dengan orang lain yang mana hal-hal tersebut akhirnya menjadi titik permasalahan bagi peneliti mengenai pola asuh militer yang diterapkan oleh orangtua terhadap pembentukan identitas diri anak remaja.

Berdasarkan data dan fakta di lapangan, menurut Putri & Yani (2015) pola asuh militer yang diterapkan harusnya juga mampu berpengaruh pada tingkat kedisiplinan anak dimana anak memiliki tingkat kedisiplinan dan kejujuran yang baik, anak juga memiliki tingkat kepercayaan diri dan hubungan baik dengan orang lain. Penerapan pola asuh *military parenting* mengarah untuk membentuk anak memiliki kepribadian disiplin seperti militer pada umumnya dan memiliki kepribadian baik, seperti kedisiplinan yang baik, tingkat kepercayaan yang tinggi, serta memiliki hubungan yang baik dengan orang lain sehingga orang lain dapat melihat bahwa anak dengan *military parenting* adalah anak yang terbaik.

Yang mana pernyataan ini juga dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan oleh Suwardani (2019) mengenai pola asuh militer dimana karakteristik anak yang terbentuk melalui pola asuh tergantung dari bagaimana pengawasan dan pendampingan yang dilakukan orangtua dan penerimaan anaknya. Penerapan pola asuh militer dengan harapan melahirkan anak dengan identitas diri yang baik bagi dirinya maupun orang lain, memberi banyak manfaat dan contoh bagi teman sebaya melalui pembentukan identitas diri akibat penerapan *military parenting*. Meskipun *military parenting* seringkali dikaitkan dengan pola asuh otoriter, hal tersebut tidak membenarkan bahwa seluruhnya pola asuh militer atau *military parenting* berbasis pola asuh otoriter. ternyata tidak semudah itu terciptakan dengan pola asuh yang dibentuk. Beberapa kasus menerangkan, bahwa penerapan pola asuh militer seringkali memberikan dampak yang berbeda dari apa yang diharapkan. Orangtua dengan *military parenting* berharap besar bahwa anaknya akan memiliki kepribadian tegas.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Suwardani (2019) dengan judul “Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Karakter Anak di Keluarga Anggota Militer (TNI)” menjelaskan bahwa ada beberapa faktor yang membentuk penerapan pola asuh pada keluarga militer yang mana melahirkan model atau pola pendampingan yang berbeda seperti pola asuh demokratis, dan pola asuh otoriter. Dalam penerapan

pola asuh yang berbeda pada masing-masing keluarga militer melahirkan karakter yang juga berbeda pada anak, yang mana pembentukan karakter dalam bentuk hubungan emosional antara orang tua dengan anak.

Berdasarkan penjabaran penelitian oleh Suwardi tersebut, kemudian peneliti menemukan kekosongan dan pembaruan yang akan diteliti oleh peneliti. Dimana pembaharuan yang ditemukan dalam penelitian ini, meliputi teori yang digunakan dimana peneliti menggunakan teori sosialisasi Robert M.Z Lawang dan teori pola asuh Baumrind sedangkan penelitian Suwardi menggunakan teori *the Bartholomew* dan *Holowitz* mengenai *model of attachment style*. Selain itu, penelitian ini secara khusus ingin membuktikan bahwa pola asuh militer adalah pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dengan profesi militer itu sendiri bukan berdasarkan keturunan atau pendampingan oleh orang tua sebelumnya, dan *military parenting* itu sendiri merupakan pola asuh yang mana tidak semua keluarga menerapkan pola asuh yang identik dengan *military parenting*.

Kemudian pembaharuan lainnya terletak pada adanya pengaruh *military parenting* terhadap identitas diri anak remaja yang meliputi beberapa perilaku yang menggambarkan diri sendiri dan penggambaran pada masyarakat sosial, yang mana dalam hal ini menjelaskan secara lebih terperinci dengan pengaruh yang signifikan. Selain itu, kekosongan yang ada pada penelitian Suwardi terletak pada kurang signifikannya subyek atau target penelitian dimana pada penelitian ini peneliti memiliki target penelitian yang signifikan dan jelas.

Military parenting bertolak ukur dari model pola asuh Baumrind, dimana pola asuh Baumrind digunakan sebagai pisau analisis dalam membahas pola asuh yang dimiliki oleh keluarga dengan profesi militer. Menurut teori pola asuh yang dikembangkan oleh Baumrind (1991) pola asuh dibagi menjadi empat, yaitu 1) pola asuh permisif, dimana pola asuh ini orang tua memegang kendali yang rendah dan memberikan kebebasan pada anak, sehingga anak seringkali menjadi lebih dominan daripada orang tua, 2) pola asuh otoriter, dimana orang tua memegang kendali tinggi tetapi tidak responsif, menuntut perintahnya dituruti tanpa penjelasan, sehingga anak tumbuh dengan identitas yang kurang percaya diri, 3) pola asuh demokratis, dimana orang tua bersifat responsif, tetap menempatkan batas pada anak, mengutamakan kedisiplinan daripada hukuman, dan pola asuh yang bersifat

positif sehingga anak dapat menjadi pribadi yang bertanggung jawab, dan 4) pola asuh lalai, yang ditandai oleh kurang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak, dan cenderung tidak terlibat pada kebutuhan anak sehingga timbul identitas anak yang negatif. Meskipun ada empat bentuk pola asuh yang dikembangkan, menurut Baumrind hanya tiga yang diakui dan dijadikan pisau analisis yaitu pola asuh permisif, pola asuh otoriter, dan pola asuh demokratis. Ketiga pola asuh ini memiliki masing-masing peran yang dapat membentuk dan memiliki dampak yang berbeda bagi sesuai dengan pola asuh yang dimilikinya.

Setiap keluarga menginginkan anaknya tumbuh dengan pribadi dan pemahaman identitas diri yang baik, begitu juga dengan keluarga dengan pola asuh militer, pola asuh atau pendampingan yang dibentuk merupakan harapan agar anak-anaknya dapat tumbuh dengan identitas diri yang baik. Sebagai seorang anggota militer dan orangtua pastinya pengalaman serta identitas yang terbentuk akan juga membentuk identitas diri pada anaknya. Pendampingan serta cara membesarkan anak tentu memiliki polanya sendiri yang mana pastinya diharapkan akan mengembangkan kepribadian serta melahirkan identitas yang baik, sebagaimana menurut (Lichajayadi, 2014) bahwasanya keluarga mengharapkan anaknya mengalami perkembangan yang positif. Terlebih lagi fase anak remaja merupakan masa dimana anak menjalani masa transisi fisik, emosional, dan psikis remaja dan fase pencarian identitas dirinya yang mana tentunya penerapan *military parenting* yang memiliki perbedaan dengan pola asuh biasanya akan sangat berdampak bagi identitas dirinya.

Bertitik tolak dari penjabaran di atas mengenai permasalahan, data, dan fakta yang dipaparkan, peneliti tertarik untuk menggali dan mengkaji lebih dalam mengenai pengaruh *military parenting* terhadap identitas diri anak remaja di SMAN 14 Kota Bandung. Hal ini disebabkan, karena permasalahan ini dianggap penting untuk diteliti mengingat baik atau buruknya identitas diri anak remaja tumbuh dan berproses dari apa yang ditanamkan oleh orangtuanya dan bergantung dari pola pengasuhan orangtuanya.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah umum yang terdapat dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh *Military Parenting* terhadap Identitas Diri Anak Remaja?

Sedangkan untuk memberikan arah dalam penelitian maka dari itu rumusan masalah tersebut dibuat dalam beberapa pertanyaan penelitian, yang mana diantaranya sebagai berikut:

1. Bagaimana pola asuh *military parenting* yang diterapkan pada anak remaja di kota bandung?
2. Bagaimana identitas diri anak remaja yang terbentuk akibat pola asuh militer?
3. Seberapa besar pengaruh *military parenting* terhadap identitas diri remaja di kota bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai pengaruh dari *military parenting* terhadap Identitas Diri Remaja di Kota Bandung. Adapun penelitian ini memiliki tujuan khusus yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pola asuh militer atau *military parenting* yang diterapkan pada anak remaja di SMAN 14 Kota Bandung
2. Untuk mengetahui identitas diri anak remaja yang terbentuk akibat pola asuh militer
3. Untuk mengetahui besaran pengaruh *military parenting* terhadap identitas diri remaja di SMAN 14 Kota Bandung

1.4 Manfaat penelitian

Adapun manfaat dari pelaksanaan penelitian ini diantaranya adalah:

1.4.1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman atau sumbangsih bagi teori sosialisasi dari Robert M.Z. Lawang mengenai sosialisasi dalam keluarga yang akan dijadikan pisau analisis dalam membahas identitas diri anak

yang dibangun melalui penanaman sosialisasi dari orangtua dan teori pola asuh Baumrind mengenai tiga pola asuh yang mana hal ini akan digunakan sebagai pisau analisis yang akan membahas pola asuh yang diterapkan pada anak remaja sebagai kajian dalam keilmuan sosiologi keluarga dan gender.

1.4.2. Manfaat Praktis

Bagi Program Studi Pendidikan Sosiologi, hasil penelitian ini dapat menambah kajian tentang pola asuh militer atau *military parenting* dan pengaruhnya terhadap identitas diri anak remaja.

Bagi Peneliti, penelitian ini berguna untuk mengetahui dan memahami lebih dalam mengenai pola asuh militer yang diterapkan orangtua dan pengaruhnya terhadap identitas diri anak remaja.

Bagi Masyarakat, penelitian ini diharapkan mampu mengarahkan stigma masyarakat tentang pengaruh pola asuh militer terhadap identitas diri anak remaja sehingga masyarakat dapat lebih perhatian dalam menerapkan pola asuh.

1.5 Struktur Organisasi (Struktur Organisasi Skripsi)

Struktur organisasi skripsi ini bertujuan untuk membuat skripsi tersusun secara sistematis, dan dapat memudahkan pembaca dalam menyerap informasi yang tertuang di dalamnya.

Pada BAB I, Pendahuluan berisi mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan peneliti membuat skripsi ini, manfaat penelitian, serta struktur organisasi skripsi yang bertujuan sebagai patokan dalam penelitian.

Pada BAB II, Tinjauan Pustaka berisi mengenai kajian Pustaka yang diuraikan dalam bentuk dokumen-dokumen atau data-data yang berkaitan dengan fokus penelitian serta teori-teori yang mendukung penelitian penulis, yang mana pada Bab ini akan dipergunakan sebaik mungkin sebagai bahan acuan pembahasan pada Bab IV.

Pada BAB III, Metodologi Penelitian berisi mengenai metode yang akan digunakan dalam tahap penyusunan penelitian yang tertuang dalam bentuk teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta tahapan penelitian yang

akan digunakan dalam penelitian pengaruh *military parenting* terhadap identitas diri anak remaja di SMAN 14 Bandung.

Pada BAB IV, Temuan dan Pembahasan berisi mengenai hasil temuan dan pembahasan. Yang mana pada bab ini akan menjelaskan mengenai *military parenting* dan pengaruhnya terhadap identitas diri anak remaja.

Pada BAB V, Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi berisi tentang hasil analisis data yang sudah dilakukan. Peneliti mencoba memberikan simpulan mengenai penelitian ini yang kemudian di lengkapi oleh implikasi terhadap pembelajaran sosiologi, khususnya pada teori sosialisasi dimana penelitian ini membahas mengenai pengaruh akibat pola asuh militer terhadap identitas diri anak remaja, dan juga saran dan rekomendasi yang diharapkan dapat membantu untuk kelanjutan penelitian skripsi selanjutnya sebagai bentuk penutup dari hasil penelitian dan permasalahan yang sudah diidentifikasi dan dikaji dalam skripsi.